

## FAKTOR PENGHAMBAT *FATHERING* DALAM PENGASUHAN ANAK USIA 6-7 TAHUN DI PADANG

**Riskha Hanifa Nasution**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang

[riskhahanifa1@gmail.com](mailto:riskhahanifa1@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the factors that hinder fathering in the care of children aged 6-7 years. This research was conducted in Padang in 2022 using a descriptive method. The research subjects are fathers who have children aged 6-7 years. Data were collected using a questionnaire distributed to 40 fathers. The results of the study indicate that there are several factors that hinder fathering in parenting, namely the father's working hours, education level, the character of a father, and the gender of the child. Fathers who have higher income levels have limited parenting involvement due to the duration of the more dense work hours. In terms of education level, fathers who have a higher level of education can position themselves to be involved in parenting when compared to fathers who have lower levels of education such as high school and junior high school. The third factor is character, fathers who have a rigid character tend to rarely interact with children. The next factor is the sex of the child. Daughters are more pampered by fathers so that daughters have a closer relationship with fathers. In sons, fathers apply discipline.*

**Keywords:** *Fathering, Parenting, Children, Family*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menghambat *fathering* dalam pengasuhan anak usia 6-7 tahun. Penelitian ini dilakukan di Padang pada tahun 2022 dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian yaitu ayah yang memiliki anak usia 6-7 tahun. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 40 ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat *fathering* dalam pengasuhan yaitu jam kerja ayah, jenjang pendidikan, karakter seorang ayah, dan jenis kelamin anak. Ayah yang memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi memiliki keterlibatan pengasuhan yang terbatas karena durasi jam kerja yang lebih padat. Pada faktor tingkat pendidikan, ayah yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memposisikan diri untuk terlibat dalam pengasuhan jika dibandingkan dengan ayah yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah seperti SMA dan SMP. Faktor ketiga yaitu karakter, ayah yang memiliki karakter kaku cenderung jarang berinteraksi dengan anak. Faktor selanjutnya jenis kelamin anak. Anak perempuan lebih dimanjakan oleh ayah sehingga anak perempuan mempunyai hubungan lebih dekat dengan ayah. Pada anak laki-laki ayah menerapkan sikap disiplin.

**Kata kunci:** *Fathering, Pengasuhan, Anak, Keluarga*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah sekelompok manusia yang memiliki hubungan disebabkan oleh pernikahan, kelahiran dan adopsi yang memiliki peran masing-masing sehingga tercipta interaksi satu sama lain untuk menjaga budaya (Fiedman, 1998). Keluarga menjadi tempat untuk bersosialisasi dengan individu lain yang diikat oleh hubungan darah dan hukum (Allen & Mendez, 2018). Terdapat beberapa peran di dalam keluarga yaitu ayah, ibu dan anak. Setiap peran sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah maka setiap peran memiliki tugasnya masing-masing, sama dengan mengasuh anak.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat penting bagi anak, terutama dalam tahun pertama kehidupan yang dapat menimbulkan perasaan aman. Seorang anak merasa aman selama masa pertumbuhan dan perkembangan akan lebih kompeten secara sosial dan cenderung tidak memiliki masalah perilaku internalisasi atau eksternalisasi (Brumariu & Kerns, 2010). Manfaat lain dari interaksi positif yang dilakukan dalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental anak maupun orang tua. (Morris et al., 2017).

Menurut penelitian Brown et al., (2007) ketika orang tua memberikan pengasuhan yang hangat, responsif, dan

sesuai dengan kebutuhan anak maka dapat mengembangkan rasa percaya yang disalurkan dalam bentuk eksplorasi, keakraban, dan keamanan yang dapat membentuk pengalaman dasar bagi perkembangan anak yang sehat. Selanjutnya penelitian dari Lorber, (2012) yang menjelaskan bahwa orang tua yang mengasuh anak dengan kasih sayang, maka anak menjadi peka terhadap isyarat, responsif, dan memiliki emosi yang stabil. Orang tua harus menyediakan lingkungan yang terorganisir untuk anak dengan menetapkan aturan yang jelas dan konsisten tanpa terlalu reaktif dengan membuat keadaan emosi anak menjadi terganggu. Vygotsky juga menjelaskan bahwa orang tua yang menstimulasi anaknya untuk belajar dan berkembang dapat memberikan berbagai pengalaman yang berpengaruh pada perkembangan kognitif, peningkatan komunikasi, motorik dan sosial emosional anak (Cates et al., 2012).

Hasil penelitian Van Noorden et al., (2015) menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki kedekatan yang positif akan berpengaruh terhadap keterampilan interaksi sosial, salah satunya adalah pembelajaran empati yang diamati pada anak. Hal sebaliknya terjadi ketika anak tidak merasakan pengasuhan dari kedua orang tuanya akan sulit untuk mengatur pertahanan diri dari stress dan kesehatan mentalnya (Sundari & Herdajani, 2013). Penelitian neurobiologis juga menjelaskan bahwa keadaan yang tidak mendukung perkembangan anak sejak dini dapat menyebabkan trauma hingga merusak perkembangan fisiologis yang dapat merusak neurologis, metabolisme, dan sistem imunologi anak (Miller, Chen & Parker, 2011). Namun ketika diberikan pengasuhan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak akan menjadi periode penting karena dapat mempengaruhi *executive fuction* (EF) anak (Fay, Hawes, & Meredith, 2014).

Pada saat ini mengasuh anak tidak berlaku hanya sebagai tugas seorang ibu

melainkan ayah juga ikut terlibat di dalamnya. Selain ibu, sosok ayah menjadi orang paling bahagia saat anaknya lahir ke dunia. Ketika seorang laki-laki sudah menjadi ayah akan menjadi figur pemimpin dan panutan di dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena keterlibatan ayah memiliki manfaat yang sangat penting bagi perkembangan anak yang sehat salah satunya dengan terlibat langsung (Christiansen & Palkovitz, 2001).

Hasil penelitian menyatakan bahwa keterlibatan pengasuhan dari seorang ayah akan menghasilkan perkembangan kognitif yang lebih baik daripada pengasuhan positif dari seorang ibu (Tamis-LeMonda et al., 2004). Penelitian dari Allen & Daly, (2007) menjelaskan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak menjadi lebih tinggi, perkembangan emosi anak lebih stabil, perkembangan fisik menjadi optimal, dan kompetensi sosial semakin meningkat karena dapat berempati sehingga mudah disukai oleh teman-temannya. Lamb & Lewis, (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ayah dapat memberikan kontribusi lebih untuk perkembangan anak jika dibandingkan dengan kontribusi yang diberikan seorang ibu.

Menurut Hakoyama, (2006) ayah mengemban tugas untuk melindungi, menafkahi, mencintai, menyayangi dan membimbing keluarganya. Pada umumnya di dalam masyarakat peran ayah adalah sebagai pemberi nafkah maka dengan meningkatkan taraf ekonomi keluarga menjadi salah satu pengembangan maskulinitasnya. Biggart & O'Brien, (2010) menjelaskan bahwa jam kerja laki-laki yang lebih lama disebabkan oleh peran mereka sebagai ayah dengan tanggungan yang harus menafkahi anak dan istri. Namun menurut beberapa penelitian terakhir ayah yang memiliki peran hanya sebagai pencari nafkah terkadang dipandang menjadi ayah yang otoriter karena tidak ikut terlibat secara emosional

dalam pengasuhan anak seperti menjadikan anak sebagai prioritas nomor satu, membangun hubungan seperti teman dengan anak, dan secara eksplisit mengungkapkan cinta orang tua kepada anaknya. Anak yang memiliki kepribadian yang baik merupakan hasil dari pengasuhan kedua orang tuanya tetapi ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak terlibat, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkembangan anak terutama psikologisnya (Sundari & Herdajani, 2013). Pada kenyataannya seorang ayah sulit untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan anak. Cara ayah memberikan perhatian, kasih sayang, mencontohkan perilaku yang baik, dan menegur anak menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas maka diperlukan untuk mengetahui faktor yang menghambat *fathering* terlibat dalam pengasuhan anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono, (2011) penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form* yang berisi tentang pertanyaan terbuka terkait faktor yang menghambat seorang ayah terlibat dalam pengasuhan anak. Respondennya adalah ayah yang bekerja dan memiliki anak usia 6-7 tahun. Responden berjumlah sebanyak 40 orang. Penelitian dilakukan di Padang dan sekitarnya dengan menyebarkan kuisisioner untuk pengambilan data. Jumlah pertanyaan di dalam kuesioner sebanyak 23 butir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengasuhan anak menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Apabila pengasuhan belum bisa dilaksanakan dengan baik dan benar akan menimbulkan masalah pada perkembangan

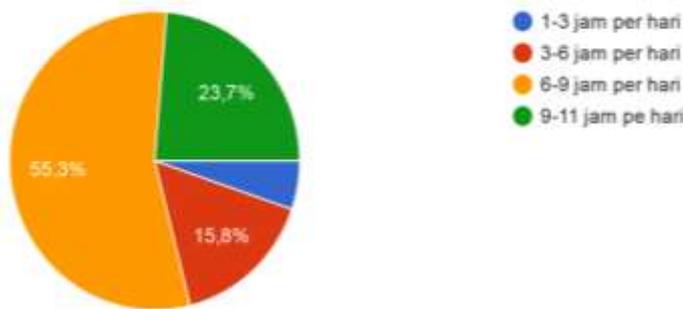
anak. Penelitian tentang pengasuhan yang dilakukan ibu sudah menjadi hal umum namun kontribusi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Ayah dapat menjadi penyedia, pengasuh, dan seseorang yang ada untuk anak-anaknya (Paschal, Lewis, & Hsiao, 2011). Pada penelitian baru ini keterlibatan ayah dibagi menjadi tiga dimensi yaitu keterlibatan misalnya waktu dan bermain dalam pengasuhan, aksesibilitas atau meluangkan waktu serta tanggung jawab (Pleck & Masciadrelli, 2004).

*Parent Development Theory* dalam Hakoyama, (2020) menjelaskan pengasuhan adalah peran sosial yang dilakukan orang tua dengan menstimulasikan pengalaman yang berasal dari lingkungan disekitarnya kepada anak, terdiri dari enam komponen utama yaitu adanya ikatan disiplin, pendidikan, kepekaan, responsivitas, memberikan perlindungan dan kesejahteraan. Pengasuhan adalah layanan yang diberikan keluarga kepada anak meliputi: keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, perkembangan sosial, emosi dan akademis (George S. Morisson, 2012). Pengasuhan anak merupakan sebuah proses interaksi yang berkesinambungan antara orangtua dengan anak di lingkungan tempat anak dibesarkan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan menjadi proses interaksi antara orang tua dan anak di dalam sebuah lingkungan yang bertujuan untuk mengembangkan perkembangan anak secara optimal baik fisik, mental dan sosial yang berdampak hingga anak dewasa.

Ayah ikut terlibat dalam pengasuhan ketika berinisiatif untuk berinteraksi dengan anak dengan memanfaatkan unsur afeksi, fisik maupun kognitif. Dengan adanya inisiatif tersebut akan terjalin

hubungan yang erat dan hangat dengan anak. Pada penelitian ini terlihat beberapa faktor yang menghambat keterlibatan ayah (*fathering*) dalam pengasuhan. Pertama dilihat dari sisi jam kerja ayah untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Seperti hakikatnya seorang ayah sebagai pemberi nafkah untuk keluarganya untuk memenuhi kebutuhan materi. Ayah akan lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di luar rumah.

Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi jam kerja responden.



Gambar 1. Diagram Jam Kerja Responden

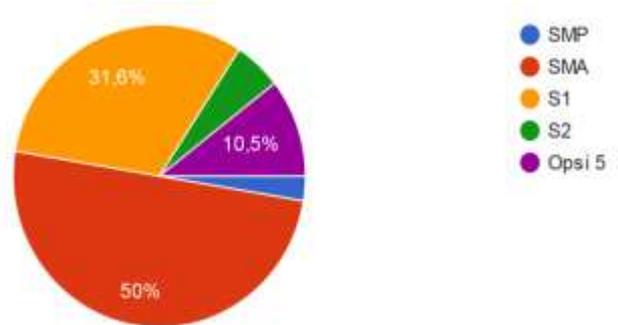
Data pada diagram menunjukkan bahwa ayah yang bekerja selama 6-9 jam per hari sebanyak 55,3%, yang bekerja selama 9-11 jam per hari sebanyak 23,7%, dan 3-6 jam per hari sebanyak 15,8%. Faktor jam kerja sangat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Data yang dikumpulkan menjelaskan bahwa interaksi antara ayah dan anak terjadi ketika rutinitas keluarga seperti makan bersama tetapi tidak melakukan pendekatan lebih kepada anak seperti bertanya atau bercerita tentang kegiatan anak hari ini, menyisihkan waktu membaca bersama anak dan bermain bersama anak. Ayah merasa sudah melaksanakan tanggung jawabnya jika kebutuhan materi anak terpenuhi tetapi kebutuhan kasih sayang dan kedekatan anak menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Semakin padat jam kerja seorang ayah maka energi yang dimiliki disalurkan untuk

bekerja seharian. Ketika ada waktu luang akan digunakan untuk beristirahat.

Faktor kedua adalah tingkat pendidikan terakhir ayah. Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi tingkat pendidikan responden.

Gambar 2. Diagram Tingkat Pendidikan Responden

Data pada diagram menunjukkan



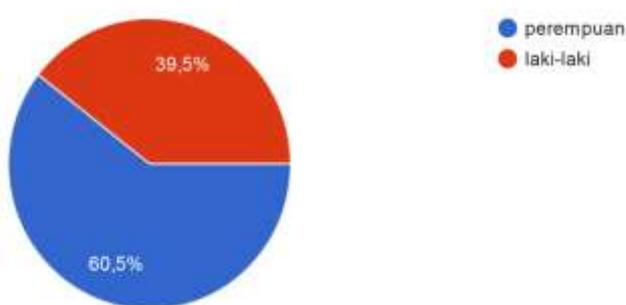
bahwa tingkat pendidikan ayah pada penelitian ini sebanyak 31,6% di tingkat Strata I dan sebanyak 50% pendidikan terakhir ayah di tingkat SMA. Ayah yang memiliki pendidikan rendah lebih menonjolkan sifat maskulin yang mana akan merasa sedikit terasing jika lebih dekat dengan anak. Terjadinya hal demikian untuk menjaga wibawa seorang ayah agar terlihat “tegas” artinya ayah menjadi seseorang yang ditakuti dan disegani anak. Keadaan ini menjadi penghalang bagi anak atau ayah untuk menjalin hubungan yang lebih dekat. Ayah merasa asing ketika berinteraksi lebih dengan anak seperti membujuk anak dan membantu anak dalam belajar. Berbeda dengan ayah yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan berusaha untuk terlibat dalam pengasuhan anak disela-sela kesibukannya. Ayah dapat memahami kondisi dan kebutuhan anak agar dapat membangun ikatan emosional dan mampu merespon setiap tindakan anak seperti memberikan motivasi pada anak.

Faktor yang ketiga adalah karakter, setiap ayah memiliki karakter yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga,

lingkungan tempat tinggal dan pola asuh ketika dibesarkan orang tua. Dengan karakter yang dimiliki akan terlihat cara seorang ayah bertindak dan bersikap kepada anaknya. Pada penelitian ini ditemukan ayah yang memiliki karakter kaku dan keras menjadi penghambat keterlibatan dalam pengasuhan. Hal ini menjadikan ayah sebagai penekan disiplin yang konsisten agar anak dapat mandiri. Dengan karakter kaku yang dimiliki oleh seorang ayah maka pendekatan yang dilakukan dengan anak juga sedikit seperti ayah jarang untuk memulai bercerita dengan anak, jarang memotivasi anak untuk rajin belajar.

Faktor yang keempat adalah anak. Anak adalah makhluk yang diamanahkan oleh Allah kepada sepasang manusia yaitu ayah dan ibu. Anak pada umur 6-7 tahun masih mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Maka sebagai orang tua harus mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak. Pada faktor ini terlihat jika terdapat ayah yang mengalami kesulitan untuk terlibat dalam pengasuhan dikarenakan jenis kelamin anak. Pada usia ini anak cenderung menjadi seorang yang aktif bergerak dan bertanya sehingga terkadang ayah kewalahan untuk mengikuti ritme tersebut.

Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi responden.



Gambar 3. Diagram Responden

Data pada diagram menunjukkan bahwa sebanyak 60,5% ayah lebih dekat dengan anak perempuan dan 39,5% ayah lebih dekat dengan anak laki-laki. Ayah

merasa lebih dekat dengan anak perempuan karena lebih memanjakan dengan sikap protektif yang dimiliki seorang ayah, maka anak perempuan lebih merasa aman dan dekat dengan ayah. Sedikit berbeda dengan anak laki-laki lebih diarahkan kepada interaksi yang tegas sehingga menciptakan disiplin yang konsisten.

## KESIMPULAN

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pada pengasuhan ada sensitivitas, daya tanggap, disiplin, kasih sayang dan stimulasi yang harus diberikan ayah pada anak. Melalui adanya keterlibatan ayah maka banyak manfaat yang dirasakan seorang anak baik dari segi sosial emosional, mental, kognitif, fisik, cara mengkomunikasikan bahasa, dan anak lebih siap untuk eksplorasi dalam kegiatan belajarnya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan berpengaruh kepada anak hingga dewasa. Berdasarkan hasil penelitian ini masih terdapat beberapa ayah yang belum terlibat dalam pengasuhan anak karena beberapa faktor yaitu jam kerja, tingkat pendidikan, karakter yang dimiliki, jenis kelamin anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S., & Daly, K. (2007). The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence Inventory. *Father involvement research allianc.*
- Allen, S. H., & Mendez, S. N. (2018). Hegemonic heteronormativity: Toward a new era of queer family theory. *Journal of Family Theory & Review*, 10(1), 70-86.
- Brown, G. L., McBride, B. A., Shin, N., & Bost, K. K. (2007). Parenting Predictors of Father-Child Attachment Security: Interactive Effects of Father Involvement and Fathering Quality. *Fathering: A*

- Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers*, 5(3).
- Brumariu, L. E., & Kerns, K. A. (2010). Parent-child attachment and internalizing symptoms in childhood and adolescence: A review of empirical findings and future directions. *Development and psychopathology*, 22(1), 177-203.
- Cates, C. B., Dreyer, B. P., Berkule, S. B., White, L. J., Arevalo, J. A., & Mendelsohn, A. L. (2012). Infant communication and subsequent language development in children from low-income families: The role of early cognitive stimulation. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 33, 577-585
- Fay-Stammach, T., Hawes, D. J., & Meredith, P. (2014). Parenting influences on executive function in early childhood: A review. *Child development perspectives*, 8(4), 258-264.
- Fiedman. 1998. Keperawatan Keluarga. Jakarta : EGC
- Hakoyama, M. (2006). What it means to be a good father: Defining the ideal father. *American Association of Behavioral and Social Sciences Journal*, 10, 92-103
- Hakoyama, M. (2020). Fathering Styles: Qualities Children Expect in Their Fathers. *Marriage & Family Review*, 56(5), 391-424.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.9, No.1
- Lamb M. E. & Lewis C. L. (2010) The development and significance of father-child relationship in two-parent families. In: *The Role of the Father in Child Development*, 5th edn (ed. M. E. Lamb), pp. 94-153. Wiley & Sons, Hoboken, NJ.
- Lorber, M. F. (2012). The role of maternal emotion regulation in overreactive and lax discipline. *Journal of Family Psychology*, 26, 642-647. doi:http://dx.doi.org/10.1037/a0029109
- Miller, G. E., Chen, E., & Parker, K. J. (2011). Psychological stress in childhood and susceptibility to the chronic diseases of aging: moving toward a model of behavioral and biological mechanisms. *Psychological bulletin*, 137(6), 959.
- Morris, A. S., Robinson, L. R., Hays-Grudo, J., Claussen, A. H., Hartwig, S. A., & Treat, A. E. (2017). Targeting parenting in early childhood: A public health approach to improve outcomes for children living in poverty. *Child development*, 88(2), 388-397.
- Morisson, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks, 2012
- Paschal, A. M., Lewis-Moss, R. K., & Hsiao, T. (2011). Perceived fatherhood roles and parenting behaviors among African American teen fathers. *Journal of Adolescent Research*, 26(1), 61-83.
- Pleck, J. H., & Masciadrelli, B. P. (2004). Paternal involvement in US residential fathers: Levels, sources and consequences. In M. E. Lamb (ed.), *The role of the father in child development* (4th ed.). Hoboken, NJ: Wiley
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung
- Tamis-LeMonda, C. S., Shannon, J. D., Cabrera, N. J., & Lamb, M. E. (2004). Fathers and mothers at play with their 2-and 3-year-olds: Contributions to language and cognitive development. *Child development*, 75(6), 1806-1820.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. In

*Prosiding Seminar Nasional  
Parenting* (pp. 256-271).

Van Noorden, T. H., Haselager, G. J.,  
Cillessen, A. H., & Bukowski, W. M.  
(2015). Empathy and involvement in  
bullying in children and adolescents:  
A systematic review. *Journal of  
Youth and Adolescence*, 44, 637-657.  
[http://dx.doi.org/10.1007/s10964-  
014-01356](http://dx.doi.org/10.1007/s10964-014-01356)